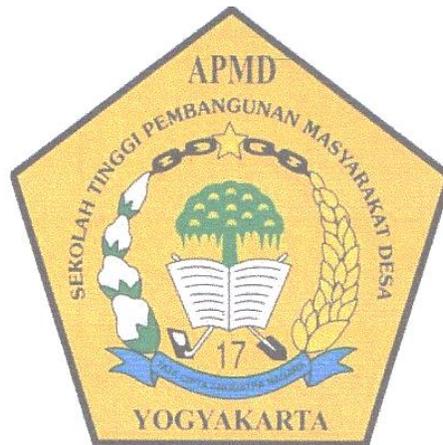


**SKRIPSI**

**STRATEGI KOMUNIKASI UNIT PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN  
ANAK (PPA) POLRES SLEMAN DALAM PENANGANAN KORBAN  
KEKERASAN PADA PEREMPUAN DAN ANAK**



**Disusun Oleh :**

**HENY MEI DIANA**

**20530029**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA**

**2022**



**SKRIPSI**

**STRATEGI KOMUNIKASI UNIT PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (PPA) POLRES SLEMAN DALAM PENANGANAN KORBAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN DAN ANAK**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD



Disusun Oleh :

**HENY MEI DIANA**

**20530029**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA**

**2022**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HENY MEI DIANA

NIM : 20530029

**JUDUL SKRIPSI : STRATEGI KOMUNIKASI UNIT PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (PPA) POLRES SLEMAN DALAM PENANGANAN KORBAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN DAN ANAK**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 10 Februari 2022



Heny Mei Diana

20530029

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada :

Pada hari : Kamis

Tanggal : 10 Februari 2022

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI	
Nama	Tanda tangan
1. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. Ketua Tim Penguji/Pembimbing	
2. Ade Chandra, S.Sos., M.Si. Penguji Samping I	
3. Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si. Penguji Samping II	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.

NIY : 170 230 189

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sekaligus selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi dan juga telah memberikan dukungan pengarahan selama masa perkuliahan.
3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. Kedua orang tua, suami, adik dan anak yang selalu menyemangati untuk menyelesaikan kuliah

5. Keluarga besar Polres Sleman yang menjadi tempat saya berpijak.
6. Keluarga besar Sat Reskrim yang telah mendukung.
7. Keluarga besar unit PPA Polres Sleman,yg telah membimbing untuk selalu belajar
8. Teman teman yang selalu menjadi *support* untuk menempuh dan menyelesaikan kuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 4 Februari 2022

Heny Mei Diana  
20530029

## **MOTTO**

**“KEBANGGAAN KITA YANG TERBESAR ADALAH BUKAN  
KARENA TIDAK PERNAH GAGAL, TETAPI KARENA BANGKIT  
KEMBALI SETIAP KALI KITA JATUH”**

**(CONFUSIUS)**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, proses komunikasi, dan hambatan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam penanganan korban kekerasan pada perempuan dan anak.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah (Lexi Moleong. 2008: 27). Strategi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak adalah ketika menerima laporan dari masyarakat terkait Kekerasan Perempuan dan Anak, pihak kepolisian lebih dulu menerima laporan pengaduan masyarakat yang telah melakukan laporan pengaduan kepada pihak SPKT, selanjutnya masyarakat yang membuat laporan baru di arahkan ke Unit PPA untuk dimintai keterangannya, diproses, lalu dilakukan penyelidikan/ penyidikan lebih lanjut. Setelah semua tahap sudah dilakukan maka pihak Unit PPA baru melengkapi segala bentuk administrasi yang diperlukan seperti surat perintah tugas, surat perintah penyelidikan/ penyidikan, dan lain sebagainya. Komunikasi Interpersonal Anggota Unit PPA Polres Sleman pada korban kekerasan Perempuan dan Anak dilakukan dalam bentuk pesan informatif, pesan persuasif dan pesan edukatif dengan menerapkan konteks pertemuan konseling. Komunikasi interpersonal sendiri perlu dilandasi dengan kode etik yang harus dipahami oleh anggota Polri yang bertugas di Unit PPA Polres Sleman. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia ada hal yang penting yang harus diingat ketika bekerja membantu mendampingi dan memeriksa korban kekerasan adalah kode etik, yaitu menjaga kerahasiaan, memberikan *informed consent*, dan menjaga *well-being* (kesejahteraan psikologi) klien (saksi/korban) dan diri sendiri. Hambatan Komunikasi Pelayanan di Unit PPA Polres Sleman adalah ketika pihak kepolisian telah melakukan penyidikan namun korban ingin mencabut laporan kepolisian sehingga kasus ini tidak bisa ditangani/ diproses sampai akhir. Selain itu Pada kasus Kekerasan terhadap perempuan dan anak, hal yang paling sering terjadi adalah ketika para korban tidak berani secara terbuka terhadap penyidik terkait kasus kekerasan yang dialaminya, hal ini disebabkan mungkin rasa traumatik yang dialami oleh korban, serta rasa malu yang dirasakan oleh korban, apalagi apabila tersangkanya itu berasal dari keluarga sendiri.

**Kata kunci:** Strategi Komunikasi, Unit PPA, Kekerasan Perempuan dan Anak.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi penegakan hukum dan hak asasi manusia, hal ini dikarenakan hukum dan hak asasi manusia saling berkaitan satu sama lainnya. Hukum merupakan suatu wadah yang mengatur segala hal mengenai perlindungan Hak Asasi Manusia. Upaya penegakan hukum yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat dilepaskan dari kepolisian sesuai dengan tugas pokok POLRI yang diatur dalam Pasal 13 Undang undang No 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan masih terjadi di berbagai daerah. Hal ini merupakan suatu tindak kriminalitas bagi masyarakat luas dikarenakan masih kentalnya kebudayaan yang membuat para perempuan tidak dapat memperjuangkan hak-hak nya. Kekerasan dalam rumah tangga sudah sering terjadi akan tetapi masih menjadi hal yang tabu dalam lingkungan masyarakat. Tindakan kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Dalam hal ini kekerasan banyak terjadi di dalam keluarga dan dari status sosial yang beragam. Mannheim (Aroma Elmina Martha, 2012: 52-53) memberikan istilah *latent victim* pada

perempuan yang cenderung lebih sering menjadi korban kekerasan daripada laki-laki. Latent victim adalah mereka yang cenderung menjadi korban daripada orang lain, seperti anak-anak dan perempuan.

Pada kenyataannya selama lebih dari tujuh puluh tahun Indonesia merdeka, penegakan Hak Asasi Manusia masih jauh dari kata memuaskan. Hal ini tercermin dari kejadian tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak yang merupakan salah satu fenomena paling krusial saat ini, seperti halnya banyaknya perempuan yang dilecehkan dan diremehkan seperti penyiksaan terhadap perempuan sampai merenggut nyawa.

Permasalahan perempuan dan anak merupakan permasalahan multi sektoral, sehingga layanan perempuan dan anak korban kekerasan harus diberikan secara komprehensif dan terintegrasi mulai dari pelaporan hingga penyelesaian kasus. Masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tidak dilaporkan atau diselesaikan di luar hukum. Hal inilah yang memicu fenomena gunung es kasus kekerasan di mana permasalahan yang terjadi sebenarnya lebih kompleks dan lebih besar daripada yang terlihat di permukaan

Polri merupakan garda terdepan dalam upaya memutus mata rantai kekerasan terhadap perempuan dan anak. Berbagai upaya dan langkah progresif tentunya telah dilakukan, tetapi dengan semakin beragamnya modus operasi dan kasus yang terjadi kita harus terus bergerak bersama dari hulu sampai ke hilir. Artinya dengan memastikan adanya mekanisme penanganan

yang komprehensif dari akar masalah sampai korban mendapatkan keadilan dan pelaku menjadi jera.

Efisiensi dan efektivitas pelayanan. Dalam penanganan perempuan dan anak korban kekerasan diperlukan adanya respon cepat dan tepat bagi pelayanan korban. Pelayanan bagi korban kekerasan harus diprioritaskan dan tidak boleh berlarut larut dalam hal administrasi dan prosedur. Perlu diperhatikan terkait penyediaan layanan yang berperspektif korban. Tidak hanya dari segi penanganan, Unit PPA senantiasa melakukan upaya dari sisi pencegahan kekerasan dengan membudayakan pengarusutamaan gender dan memberikan edukasi bagi anak tentang hak-haknya untuk mendapatkan perlindungan.

Kompleksitasnya penegakan hukum terhadap kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak membuat keberadaan Unit PPA sangat penting. Untuk dapat mencapai pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan yang maksimal, Menteri Bintang mengingatkan beberapa hal yang harus menjadi perhatian.

Upaya untuk membantu menangani masalah kekerasan pada perempuan dan anak, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) terus dilakukan dengan berbagai strategi. Terintegrasi pada Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Polri sebagai institusi pemerintah merupakan instansi yang paling layak untuk menjawab fenomena dari latar belakang permasalahan yang terjadi. Permasalahan tentang tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di wilayah hukum kepolisian daerah.

Unit PPA tentu membutuhkan personil kepolisian yang memiliki pengetahuan, perhatian, dan kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugasnya. Mengingat tugas melayani, melindungi, dan mengayomi masyarakat khususnya korban tindak kekerasan pada perempuan dan anak. Dibutuhkan strategi komunikasi yang khusus dalam menangani kasus-kasus mulai dari potensi, pelaporan, korban, dan tindak lanjut hukum yang dapat dilakukan oleh para korban tersebut.

Kompetensi tentang komunikasi hendaknya dikuasai oleh anggota Polri yang bertugas di Unit PPA. Komunikasi merupakan suatu proses dimana suatu informasi disampaikan dari pemberi pesan kepada penerima pesan untuk tujuan mengubah tingkah laku dari penerima pesan (Canggara, 2013: 6). Informasi yang dihasilkan sebagai proses komunikasi adalah hasil interaksi antar manusia, yang dapat digunakan untuk mengontrol, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sebagai sinyal yang berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian dalam suatu situasi. Proses komunikasi yang terjadi secara langsung melibatkan perorangan atau kelompok yang dapat dilakukan dengan bertatap muka ataupun yang terhubung melalui sambungan jaringan, dan proses komunikasi yang terjadi tidak secara langsung dapat dilakukan dengan perantara media seperti koran, surat menyurat, memo dan lain-lain. Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif apabila sebuah pesan yang disampaikan isinya diterima dan dipahami dengan makna yang sama serta diterjemahkan ke dalam suatu tindakan.

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sehari - hari. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi baik menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui keinginan orang lain, ini merupakan sebuah interaksi oleh individu dengan individu, dari kelompok satu dengan kelompok lain, dimana mereka menggunakan komunikasi untuk menyampaikan dan menerima pesan.

Proses komunikasi antar manusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu perkenalan, pendekatan sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah. Salah satu bentuk dari pola komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Strategi komunikasi yang relevan digunakan dalam kegiatan di unit PPA salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi yang menimbulkan trauma mendalam, mengurangi ketidakpastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Hubungan digunakan sebagai cara untuk berbicara tentang persahabatan yang kita anggap punya arti. Hubungan dapat melibatkan keintiman emosional atau seksual.

Dalam proses komunikasi interpersonal itu sendiri terjadi siklus natural komunikasi interpersonal, dimana komunikasi yang berlangsung dari orang pertama kepada orang kedua, lalu orang kedua kepada orang pertama dan seterusnya. Di mana di dalamnya terdapat unsur pesan, saluran komunikasi, feedback, dan gangguan komunikasi (DeVito, 2007, p.9). Dalam

menyampaikan proses komunikasi interpersonal saat melakukan penanganan, para pendamping harus bisa memilih jenis kata-kata yang digunakan, waktu yang tepat, memberikan feedback dengan baik sehingga apa yang disampaikan kepada perempuan atau pun anak-anak bisa diterima dengan baik.

Dalam konteks perlindungan terhadap korban kejahatan, adanya upaya preventif maupun represif yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah (melalui aparat penegak hukumnya), seperti pemberian perlindungan dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan nyawa korban, pemberian bantuan medis, maupun hukum secara memadai, proses pemeriksaan dan peradilan yang fair terhadap pelaku kejahatan, pada dasarnya merupakan salah satu perwujudan dari perlindungan hak asasi manusia serta instrumen penyeimbang. Sedangkan secara represif diperlukan perlindungan hukum berupa pemberian restitusi dan kompensasi bertujuan mengembalikan kerugian yang dialami oleh korban baik fisik maupun psikis, sebagaimana diatur dalam pasal 98-101.

Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) adalah Unit yang bertugas memberikan pelayanan, dalam bentuk perlindungan terhadap perempuan dan anak yang menjadi korban kejahatan dan penegakan hukum terhadap pelakunya. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Peraturan Kapolri No.Pol: 10 Tahun 2007, Unit PPA menyelenggarakan fungsi pelayanan dan perlindungan hukum, penyelenggara

penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, penyelenggara kerja sama dan koordinasi dengan instansi terkait.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak”?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diungkap, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan referensi bagi pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, secara khusus tentang strategi komunikasi.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penerapan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

###### **b. Bagi Unit PPA Polres Sleman**

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk pimpinan dan para anggota di Unit PPA Polres Sleman dalam mengoptimalkan upaya-upaya dan pelaksanaan pelayanan, penanganan dan perlindungan pada korban kekerasan pada perempuan dan anak yang akan dan sedang ditangani.

## E. KAJIAN TEORI

Dalam melakukan penelitian, Sebagai dasar atau landasan dalam penelitian penulis menggunakan teori sebagai landasan untuk menentukan arah penelitian. Istilah landasan penelitian dalam penelitian biasanya disebut kerangka atau kajian teori. Dalam penelitian kerangka teori mutlak harus digunakan.

### 1. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan Latin "*communicatio*" yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah *communicatio* tersebut bersumber dari kata "*communis*" yang berarti sama, yang dimaksud dengan sama di sini ialah sama makna atau pendapat. Dalam perkembangan selanjutnya komunikasi diartikan sebagai proses mentransfer fakta, data atau informasi yang dikemas sebagai pesan dari satu pihak, yang biasa disebut pengirim, kepada pihak lain sebagai penerima. Dengan diterimanya pesan tersebut diharapkan oleh pengirim, agar penerima dapat memahami, dapat menerima atau menyetujui pesan yang ditransfer dan terjadi persamaan pendapat antara "pengirim" dan "penerima".

Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, "*commonness*". Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering kali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama.

Pengertian komunikasi dari beberapa ahli adalah sebagai berikut :  
Janis & Kelley (Mulyana, 2002), komunikasi itu sendiri adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komuni dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku kantor) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) orang-orang lainnya (khalayak).

Komunikasi memiliki arti luas, lingkup pengetahuan terbatas untuk menangkap semua stimuli yang ada di sekitarnya, kemampuan menginterpretasikan, mempersepsikan pesan juga tergantung dari kemampuan komunikasi menyerap pesan. Komunikasi memiliki kekuatan untuk melakukan seleksi terhadap berbagai stimuli yang ada di sekitarnya. Stimuli yang akan dipilih dan stimuli yang akan diabaikan tergantung dari sejauh mana stimuli tersebut dapat memberikan rangsangan yang lebih kuat dari stimuli-stimuli lainnya (Deddy Mulyana, 2009:47).

Lain halnya Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menguraikan adanya 3 model dalam komunikasi, yaitu:

a. Model komunikasi linier

Adalah pandangan komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dalam model ini, komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

b. Model komunikasi interaksional

Adalah merupakan kelanjutan dari Pendekatan linier Pada model komunikasi interaksional, diperkenalkan gagasan tentang umpan balik (*Feedback*). Penerima (*receiver*) melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Komunikasi model ini seperti komunikasi dua arah (*two-way*) atau *cyclical process*. Partisipan memiliki peran ganda dimana pada satu saat bertindak sebagai sender dan pada waktu lain sebagai *receiver*.

c. Model komunikasi transaksional

Adalah komunikasi dalam bentuk transaksional atau komunikasi dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua orang atau lebih dengan kata lain bahwa semua perilaku adalah komunikatif semua bisa dikomunikasikan.

Dari pengertian di atas bahwa komunikasi adalah proses penyampaian lambang, pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media atau secara langsung, sehingga menimbulkan beberapa efek atau umpan balik.

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (dalam Effendy, 2000: 10)”.

Komunikasi dapat berjalan dengan baik karena meliputi 5 unsur yaitu:

1) Pengirim (*communicator*)

Pengirim atau Komunikator adalah orang yang memiliki informasi dan kehendak untuk menyampaikannya kepada orang lain. Pengirim atau komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.

2) Pesan (*message*)

Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang, ide, opini, informasi dan lain sebagainya. Pesan adalah informasi yang hendak disampaikan pengirim kepada penerima. Sebagian besar pesan dalam bentuk kata, baik berupa ucapan maupun tulisan. Akan tetapi beraneka ragam perilaku non-verbal dapat juga digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gerakan tubuh, raut muka dan lain sebagainya.

3) Saluran (*media, channel*)

Saluran atau sering juga disebut dengan media adalah alat, dimana pesan berpindah dari pengirim ke penerima. Saluran merupakan jalan yang dilalui informasi secara fisik.

4) Penerima (*communicant*)

Penerima adalah orang yang menerima informasi dari pengirim. Penerima melakukan proses penafsiran atas informasi yang diterima dari pengirim.

5)

Efek (*effect*)

Efek adalah pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima.

Dari kelima unsur komunikasi tersebut di atas, sehingga Lasswell mengemukakan paradigma yaitu, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*), dengan saluran apa (*in which channel*) kepada siapa (*to whom*), dengan akibat atau hasil apa (*with what effect*). (dalam Effendy, 2000 : 10).

## 2. Strategi Komunikasi

Menurut Onong (2009:35) dalam menyusun strategi komunikasi perlu memperhatikan komponen-komponen komunikasi beserta faktor-faktor pendukung maupun penghambat pada setiap komponen tersebut. Korelasi antara komponen dalam strategi komunikasi sebagai berikut :

### a. Mengenali sasaran komunikasi

Mengenali siapa-siapa yang menjadi sasaran komunikasi yang akan dilakukan agar strategi komunikasi berhasil. Strategi komunikasi yang mudah diterima pihak lain di masyarakat adalah yang didasari oleh keinginan baik dari semua pihak yang terlibat di dalam proses strategi komunikasi itu.

b. Pemilihan media komunikasi

Media komunikasi dapat berupa media cetak maupun elektronik, untuk mencapai sasaran komunikasi dapat dipilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, serta teknik yang akan digunakan.

c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Dalam melancarkan komunikasi, kita harus berupaya menghindari pengucapan kata-kata yang mengandung pengertian konotatif. Jika terpaksa harus dikatakan karena tidak ada kata lain yang tepat, maka kata yang mengandung pengertian konotatif tersebut perlu diberikan penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan.

d. Peran komunikator dalam komunikasi

Seorang komunikator dalam menghadapi komunikan harus bersikap empatik, yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain.

Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan. Ketika target komunikasi adalah bagaimana membuat orang sadar, maka strategi komunikasi adalah bagaimana mengkomunikasikan suatu pengetahuan yang diperlukan orang agar mereka memiliki kesadaran bahwa mereka memerlukan suatu produk. Ketika target komunikasi adalah

membuat orang memiliki perhatian terhadap suatu produk, jasa atau nilai, maka strategi komunikasinya adalah bagaimana mengubah pengetahuan orang tentang suatu produk menjadi perhatian terhadap produk itu. Sama halnya ketika target komunikasi adalah loyalitas orang, maka strategi komunikasinya.

### 3. Komunikasi Interpersonal

#### a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses yang vital dalam organisasi karena komunikasi diperlukan bagi efektifitas kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik, serta proses-proses organisasi lainnya.

Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan sebagai komunikasi utama dan menggambarkan peserta yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan suatu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Ini membantu memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan menegosiasikan realitas sosial. Sementara komunikasi interpersonal dapat

didefinisikan sebagai area studi sendiri, itu juga terjadi dalam konteks lain seperti kelompok dan organisasi.

Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif. Devito berpendapat dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" yang dikutip oleh Effendy menyebutkan definisi komunikasi interpersonal: "*The proses of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons with some effect and some imeddiate feedback*" yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dua orang atau diantar sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.

Mulyana (2005) menyatakan "komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal".

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang dan dapat berlangsung dengan 2 cara yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia. Jadi komunikasi interpersonal secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara pribadi yang dapat berlangsung dengan sedikitnya 2 orang atau group kecil melalui tahap tatap muka maupun dengan menggunakan media yang mendapat umpan balik atau efek secara langsung.

Individu juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal berbeda tergantung pada siapa mereka terlibat dalam komunikasi. Sebagai contoh, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, komunikasi mungkin akan berbeda dari jenis komunikasi yang digunakan ketika terlibat dalam tindakan komunikatif dengan teman atau penting lainnya.

Komunikasi dapat dikatakan sukses apabila, baik pengirim pesan dan penerima pesan akan menafsirkan dan memahami pesan-pesan yang dikirim dengan makna dan implikasi pada tingkat yang sama. Tujuan komunikasi adalah untuk memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, memengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima, atau memengaruhi penerima.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri sendiri pada orang lain maka akan mendapat perspektif baru tentang diri sendiri. Dan dengan komunikasi interpersonal dapat membuka diri pada orang lain yang dan berlanjut juga akan mengenal orang lain lebih mendalam.

2) Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan untuk memahami apa yang ada disekitar dengan baik.

3) Menciptakan dan melihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lainnya. Komunikasi interpersonal mengarahkan untuk mencari perhatian dan diperhatikan orang lain.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering terjadi upaya mempengaruhi, merubah sikap dan perilaku orang lain. Seseorang ingin mengikuti cara dan pola yang dimiliki.

5) Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberi hiburan, rasa tenang, santai dari berbagai kesibukan dan tekanan.

### c. Proses Komunikasi Interpersonal

Cangara (2013) menyatakan bahwa ada tujuh proses komunikasi interpersonal, yaitu:

#### 1) Sumber

Sumber ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain; komunikator, pengirim, atau dalam bahasa disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

#### 2) Pesan

Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa tertulis atau lisan) maupun non-verbal (isyarat) yang bisa dimengerti oleh penerima. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diartikan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

#### 3) Saluran

Saluran atau media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam pengertiannya merupakan media massa yang mencakup surat kabar, radio, film, televisi, dan internet. Bisa juga berupa saluran lainnya seperti kelompok pengajian atau arisan, kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi masyarakat, rumah ibadah, peserta rakyat, panggung kesenian, serta media alternative lainnya

berupa poster, leaflet, brosur, buku, spanduk, bulletin, stiker, dan lainnya.

#### 4) Penerima

Pihak yang menjadi sasaran penerima yang dikirim dari sumber kepada penerima. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan. Dalam bahasa Inggris penerima biasa disebut sebagai *receiver, audience* atau *decode*.

#### 5) Efek

Efek atau pengaruh ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Pengaruh biasa disebut dengan nama akibat atau dampak.

#### 6) Umpan Balik

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber. Selain itu umpan balik memberi efek atau pengaruh. Dalam bahasa Inggris umpan balik sering disebut dengan istilah *feedback, reaction, response*.

## 7) Lingkungan atau Situasi

Lingkungan ialah situasi yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan dapat diartikan dalam bentuk fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu. Sebuah informasi tidak bisa dikirim karena terhambat oleh kendala sosial budaya. Dapat dicontohkan seseorang berbicara dengan lawan bicaranya yang memakai bahasa daerah masing-masing. Contoh lainnya masih adanya trauma akibat bencana atau hal buruk yang mengubah persepsi.

## 4. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Kemampuan komunikasi adalah keterampilan dalam mengirim pesan, menerima pesan, dan memberikan umpan balik baik secara verbal dan non verbal. Aspek-aspek kemampuan komunikasi tersebut bertolak dari pendapat De Vito (1995):

### a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan yang dimaksud adalah mencakup keinginan untuk saling memberi informasi mengenai diri sendiri, keinginan untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang disampaikan individu lain, dan bertanggung jawab terhadap perasaan-perasaan yang dimiliki dalam arti tidak mengkambinghitamkan individu lain. Kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal meliputi beberapa aspek yaitu kesediaan untuk mengungkapkan diri (*self disclose*) pada individu

lain yang berinteraksi dengan lingkungannya, kesediaan untuk menanggapi serta jujur pada setiap stimuli yang diterima serta mengalami dan bertanggung jawab atas segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal memungkinkan para pelakunya untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami oleh kedua belah pihak.

b. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengalami apa yang dirasakan individu lain yaitu mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan individu lain. Jika seorang mampu berempati dengan individu lain maka individu tersebut akan merasa dalam posisi yang lebih baik untuk memahami individu lain. Pemahaman yang terjadi dalam empati ini bisa diungkapkan oleh seseorang tanpa kehilangan identitas diri. Keakuratan berempati meliputi sensitifitas untuk merasakan kejadian-kejadian saat ini dan mampu mengerti kata-kata yang diucapkan ketika komunikasi interpersonal berlangsung.

c. Dukungan (*suportiveness*)

Dua hal yang diperlukan dalam hal ini. Hal yang pertama adalah lebih bersikap deskriptif dalam berkomunikasi dibanding evaluatif, sebab sikap yang evaluatif cenderung menimbulkan reaksi defance pada individu lain. Hal yang kedua adalah kesediaan untuk

mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat yang berbeda. Dukungan yang diperlukan dalam komunikasi interpersonal, meliputi empat aspek yaitu:

- 1) *Descriptiveness*, lingkungan yang deskriptif yaitu lingkungan yang tidak mengevaluasi individu secara evaluatif sehingga membuat individu cenderung menjadi defisit. Individu yang merasa dievaluasi akan malu mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas dan merasakan terus-menerus dikritik.
- 2) *Spontaneity*, individu yang berkomunikasi secara spontan yaitu yang memiliki pandangan ke depan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikirannya.
- 3) *Provisionalism*, menjadi profesional berarti memiliki pemikiran yang terbuka (*open mindedness*), bersedia menerima pandangan individu lain dan bersedia merubah posisi atau pandangannya jika memang diperlukan.
- 4) Dukungan yang tidak terucapkan berupa gerakan-gerakan menganggukkan kepala, mengedipkan mata, tersenyum.

d. Kepositifan (*positiveness*)

Berkomunikasi secara positif di dalam komunikasi interpersonal sekurang-kurangnya melalui dua jalan, yaitu berdasarkan sikap positif dan menghargai individu lain. Kepositifan terdiri dari tiga hal yaitu :

- 1) perhatian yang positif terhadap individu lain sangat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal.
- 2) perasaan yang positif sangat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.
- 3) perhatian dan perasaan yang positif itu harus dikomunikasikan sehingga komunikasi interpersonal dapat terpelihara dengan baik. Mencakup sikap positif terhadap diri sendiri, individu lain, dan situasi komunikasi. Perasaan-perasaan negatif biasanya membuat komunikasi menjadi lebih sulit dan dapat menyebabkan perpecahan atau konflik. Sikap positif juga bisa diungkapkan lewat kalimat-kalimat yang diutarakan.

e. Kesamaan (*equality*)

Komunikasi akan lebih efektif dalam suasana kesamaan walaupun tidak ada individu yang secara absolut sama dengan individu lain dalam segala hal. Adapun dalam kesamaan terkandung unsur keinginan untuk saling bekerjasama dalam memecahkan masalah, hal ini terwujud dalam memandang ketidaksetujuan dan perselisihan di antara individu yang berkomunikasi, lebih sebagai usaha untuk memahami perbedaan yang ada, daripada memandangnya sebagai kesempatan untuk saling menjatuhkan. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila setiap perbedaan atau konflik tidak dipandang sebagai usaha untuk menjatuhkan individu lain atau mendapatkan posisi menang.

## 5. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya komunikasi interpersonal, di antaranya:

### a. Persepsi Interpersonal

Beberapa pengalaman tentang peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan untuk membedakan bahwa manusia bukan benda melainkan sebagai objek persepsi.

### b. Konsep Diri

Menurut Brooks (2012) berpendapat bahwa konsep diri merupakan suatu pandangan dan perasaan individu tentang dirinya.

### c. Atraksi Interpersonal

Menurut Berlund (2009) Atraksi interpersonal diperoleh dengan mengetahui siapa yang tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, maka individu dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa, faktor terjadinya komunikasi interpersonal dalam diri sendiri dan pada lawan bicara seperti persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan percaya diri, profesionalitas, empati, sikap terbuka. Hal inilah yang mempengaruhi faktor komunikasi interpersonal.

## 6. Hambatan-hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Cangara (2013) hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yaitu:

### a. Hambatan Teknis

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi mengalami kerusakan.

### b. Hambatan Sematik

Hambatan sematik ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan

### c. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

### d. Hambatan Fisik

Dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

### e. Hambatan Status

Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi Perbedaan ini biasanya menuntut

perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat.

f. Hambatan Kerangka Berpikir

Hambatan kerangka berpikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

g. Hambatan Budaya

Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hambatan dalam komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut berpengaruh dalam penerimaan pesan dan dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan lancar semestinya.

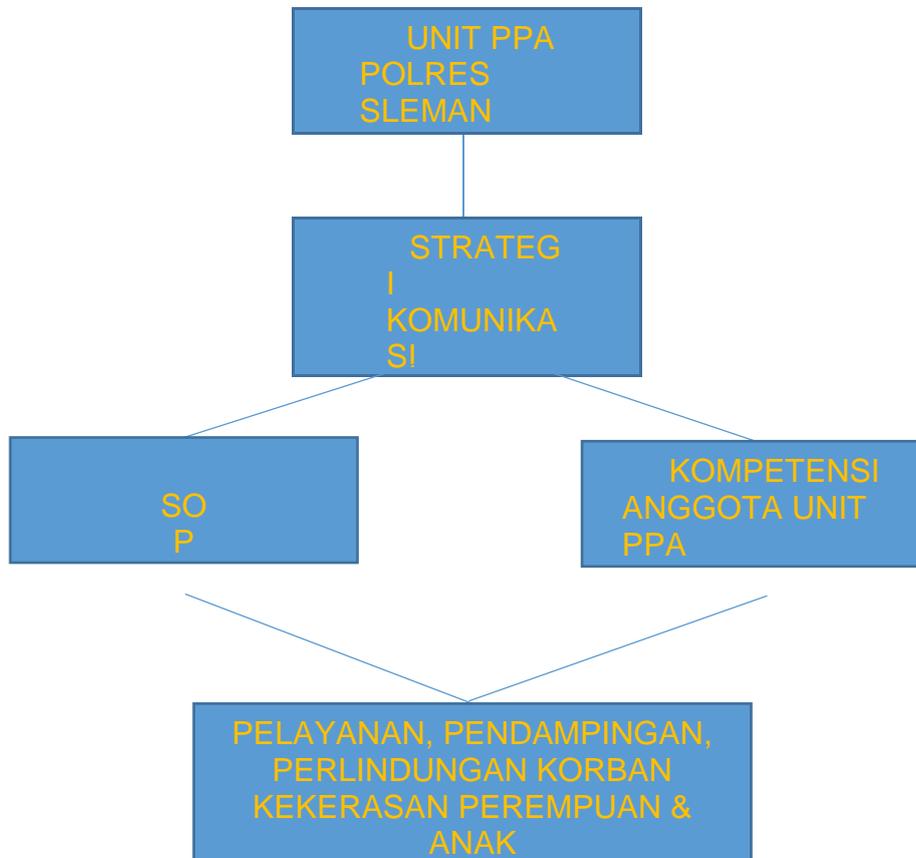
Cangara (2013) menyatakan bahwa faktor yang menghambat komunikasi interpersonal pada individu yang memiliki ciri-ciri *avoidant* (korban kekerasan/*bully*/pelecehan/dan lain-lain) adalah hambatan secara psikologis. Hambatan ini terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu dengan ciri-ciri *avoidant*, misalnya rasa curiga terhadap orang lain. Ketika individu dengan ciri-ciri *avoidant* melakukan komunikasi dengan individu lainnya, individu dengan ciri-ciri *avoidant* akan mencurigai atau tidak langsung

memercayai apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Hal ini karena individu dengan ciri-ciri avoidant mempunyai pemikiran yang cenderung negatif terhadap orang lain.

Selain itu, komunikasi interpersonal individu dengan ciri-ciri *avoidant* akan terhambat jika kondisi emosi dalam keadaan tidak stabil. Kondisi yang tidak stabil ini dapat disebabkan oleh rasa marah, cemas, atau sedih. Ketika individu dengan ciri-ciri *avoidant* sedang mengalami ketidakstabilan emosi, individu dengan ciri-ciri *avoidant* cenderung menyendiri atau menarik diri dari lingkungan dan enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketidakstabilan emosi yang dirasakan oleh individu dengan ciri-ciri avoidant pun akan membuat individu dengan ciri-ciri *avoidant* cenderung menjadi hypersensitive terhadap perkataan atau pendapat dari individu lain. Hal ini membuat penerimaan dan pemberian informasi dari lawan bicara menjadi tidak diterima dengan baik. Individu dengan ciri-ciri avoidant cenderung menolak perkataan dan pendapat dari orang lain.

## **F. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka Pemikiran Untuk memberikan gambaran permasalahan yang sistematis sesuai dengan penelitian tentang Strategi Komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak dapat diterangkan melalui bagan berikut:



Gambar I.1. Kerangka Berfikir

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah (Lexi Moleong, 2008: 27).

Menurut Poerwandari (1998: 34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki (Moh. Nazir. 2011: 6).

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan

bagaimana Strategi Komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kepolisian Resor (Polres) Sleman.

## 3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber.

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat, langsung dengan masalah penelitian. Informan sangat penting bagi penelitian, karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan ini dibutuhkan

untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan strategi komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak..

Teknik yang digunakan dalam pemilihan narasumber menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan narasumber sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian Sugiyono (2019: 85). Pada penelitian ini penentuan narasumber dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan narasumber merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang strategi komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak, maka peneliti memutuskan narasumber yang berkompeten memiliki informasi yang memadai dalam penelitian berjumlah enam orang yang terdiri dari:

Tabel 1.1.  
Daftar Nama Informan

No	Nama	Status
1	IPTU Y.KUKUH P.,S.Tr.K	Kepala Unit PPA
2	AIPDA SUPRAPTI	Penyidik Senior PPA
3	AIPDA ONY SETYO N	Anggota Penyidik PPA
4	BRIPTU HERLIN SULISTYANI	Petugas Penerima Laporan Korban
5	MURTIN (Samaran)	Pelapor / korban
6	MANGGIS (Samaran)	Pelapor / korban

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dari beberapa elemen di atas merupakan unsur yang dapat menunjang keberhasilan peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data. Mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati strategi komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak.

c. Wawancara

Teknik *interview* atau wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai informan. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen

penelitian seperti alat bantu *recorder*, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, seperti dokumen berupa profil Polres Sleman dan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak..

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif adalah data yang

bersifat abstrak atau tidak terukur sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

c. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang

dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. Sebagai upaya untuk melengkapi, memperoleh, maupun mengolah data untuk memudahkan proses penelitian di lapangan, maka dibutuhkan suatu metode yang relevan dan validnya data serta sistematika yang baik dan benar.

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengelolaan datanya diperoleh menggunakan pengolahan kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam

maupun observasi. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk dianalisis dan diberikan interpretasi dengan cara mengklarifikasikan dengan kerangka teori yang ada dan akhirnya disimpulkan.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. PROFIL POLRES SLEMAN & UNIT PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (PPA).**

Kepolisian Resor Sleman adalah merupakan Institusi Polri yang mempunyai tugas pokok Polri. Sebagai pemelihara keamanan, ketertiban masyarakat serta penegakan hukum untuk memberi perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat di wilayah hukum Polres Sleman. Dalam melaksanakan tugas Polres Sleman selalu bekerjasama dengan Instansi samping dan masyarakat yang diharapkan akan dapat membantu keberhasilan Polri yang maksimal. Keberhasilan Polres Sleman pada khususnya dan Polri pada umumnya akan membawa dampak positif terhadap masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi kinerja Polres Sleman/Polri untuk lebih baik kedepannya.

##### **1) Visi Polres Sleman**

Polres Sleman bertekad mewujudkan postur Polri yang profesional, bermoral dan modern sebagai pelindung dan pelayan masyarakat, yang selalu dekat dan dipercaya masyarakat serta sebagai aparat penegak hukum yang proporsional untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat masyarakat Sleman sebagai kota budaya, pendidikan dan pariwisata dalam suatu kehidupan sosial yang demokratis, berbudaya serta masyarakat yang sejahtera.

## 2) Misi Polres Sleman

- a. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga masyarakat Sleman bebas dari gangguan fisik maupun psikis.
- b. Memberikan bimbingan kepada masyarakat Sleman melalui upaya preventif yang dapat meningkatkan kesadaran dan kekuatan serta kepatuhan hukum masyarakat.
- c. Menegakkan hukum secara profesional dan proporsional dengan menjunjung tinggi supremasi hukum dan hak asasi manusia serta budaya setempat menuju kepada adanya kepastian dan rasa keadilan.
- d. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat dengan tetap memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Sleman.
- e. Mengelola sumber daya manusia Polres Sleman secara profesional untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat sehingga dapat mendorong dan meningkatkan gairah kerja masyarakat Sleman sebagai kota pendidikan dan pariwisata guna mencapai kesejahteraan.
- f. Meningkatkan upaya konsolidasi ke dalam sebagai upaya menyamakan visi dan misi Polres Sleman ke depan agar mampu melaksanakan tugas sesuai dengan keinginan masyarakat.

- g. Memelihara soliditas institusi Polres Sleman dan berbagai pengaruh eksternal yang sangat merugikan organisasi.
- h. Melanjutkan penyiapan personel untuk melaksanakan operasi pemulihan keamanan ke beberapa wilayah konflik.
- i. Meningkatkan kesadaran hukum dan kesadaran berbangsa mengingat Sleman sebagai kota budaya, pendidikan dan pariwisata dan banyak penduduk pendatang baru dari luar untuk menuntut ilmu.

3) Letak Geografis.

Kabupaten Tk II Sleman pada posisi 734,52 O LU – 747,05 O LS  
dan 107 15 O 03 OO BB – 110 28 O 30 OO BT.

4) Batas Daerah.

Sebelah Utara : Karesidenan Kedu dan Kab. Boyolali

Sebelah Timur : Kab. Klaten

Sebelah Tenggara : Kab. Gunung Kidul

Sebelah Selatan : Kodya Yogyakarta dan Kab. Bantul

Sebelah Barat : Kab. Kulon Progo



Gambar 1. Kantor Kepolisian Resor Sleman

5) Unit PPA Sat Reskrim Polres Sleman

Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) berada di bawah naungan satuan Reserse dan Kriminal Umum Polres Sleman yang disingkat SAT Reskrim. Sat Reskrim adalah unsur pelaksanaan tugas utama Polres Sleman yang di bawah Kapolres Sleman.

Sat reskrim berada di tingkat ketiga pada struktur organisasi tipe kapolres. Sat reskrim dipimpin oleh kepala satuan reskrim yang bertanggung jawab kepada Kepala Polres Sleman dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari berada dibawah kendali wakil kepala Polres Sleman. Sat Reskrim yang bertanggung jawab kepada Kepala Sat Reskrim Polres Sleman.



Gambar II. Satreskrim Polres Sleman

Sat reskrim ini bertugas membina fungsi dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana termasuk dalam rangka penegakan hukum, koordinasi dan pengawasan operasional dan administrasi penyidikan PPNS sesuai ketentuan-ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

Unit PPA adalah unit yang bertugas memberikan pelayanan dalam bentuk perlindungan terhadap perempuan dan anak yang menjadi korban dan kejahatan dan penegakan hukum terhadap pelakunya. Seiring berjalanya waktu unit ini bertambah fungsi, tidak hanya untuk anak yang menjadi korban, unit PPA ini juga memberikan perlindungan terhadap anak yang menjadi pelaku tindak pidana.



Gambar III. Ruang Unit PPA Polres Sleman

6) Cakupan Tugas Unit PPA Secara Umum

Berdasarkan Pasal 6 ayat (3) Peraturan Kapolri No. 10 tahun 2007 tentang organisasi dan tata kerja Unit pelayanan Perempuan dan anak (unit PPA) di lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia unit PPA memiliki tugas yang meliputi perkara-perkara yang melibatkan perempuan dan anak yaitu:

- a. Perdagangan orang (Human Trafficking)
- b. Penyelundupan manusia (people smuggling)
- c. Kekerasan (secara umum maupun dalam rumah tangga)
- d. Tindak pidana asusila (pencabulan, pemerkosaan dan pelecehan)
- e. Perjudian

- f. Prostitusi
- g. Adopsi ilegal
- h. Pornografi dan Pornoaksi
- i. Pencucian uang

Serta tindak pidana lain dimana anak atau perempuan terlibat didalamnya baik sebagai korban maupun tersangka

Untuk Unit PPA Polres Sleman, selain cakupan tugas secara instruksional berdasarkan Peraturan Kapolri juga terdapat penugasan-pengasan spesifik seperti:

- a. Melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana kekerasan yang berhubungan dengan remaja, anak-anak, dan perempuan.
- b. Melakukan pemeriksaan terhadap korban, saksi, dan pelaku tindak pidana
- c. Melakukan perlindungan terhadap remaja, anak, dan perempuan korban tindak pidana kekerasan
- d. Melakukan pengecekan tertib administrasi terhadap proses lidik dan sidik tindak pidana

- e. Koordinasi penyidikan tindak pidana
- f. Menyiapkan gelar perkara tindak pidana
- g. Koordinasi dalam penggeledahan dan penyitaan



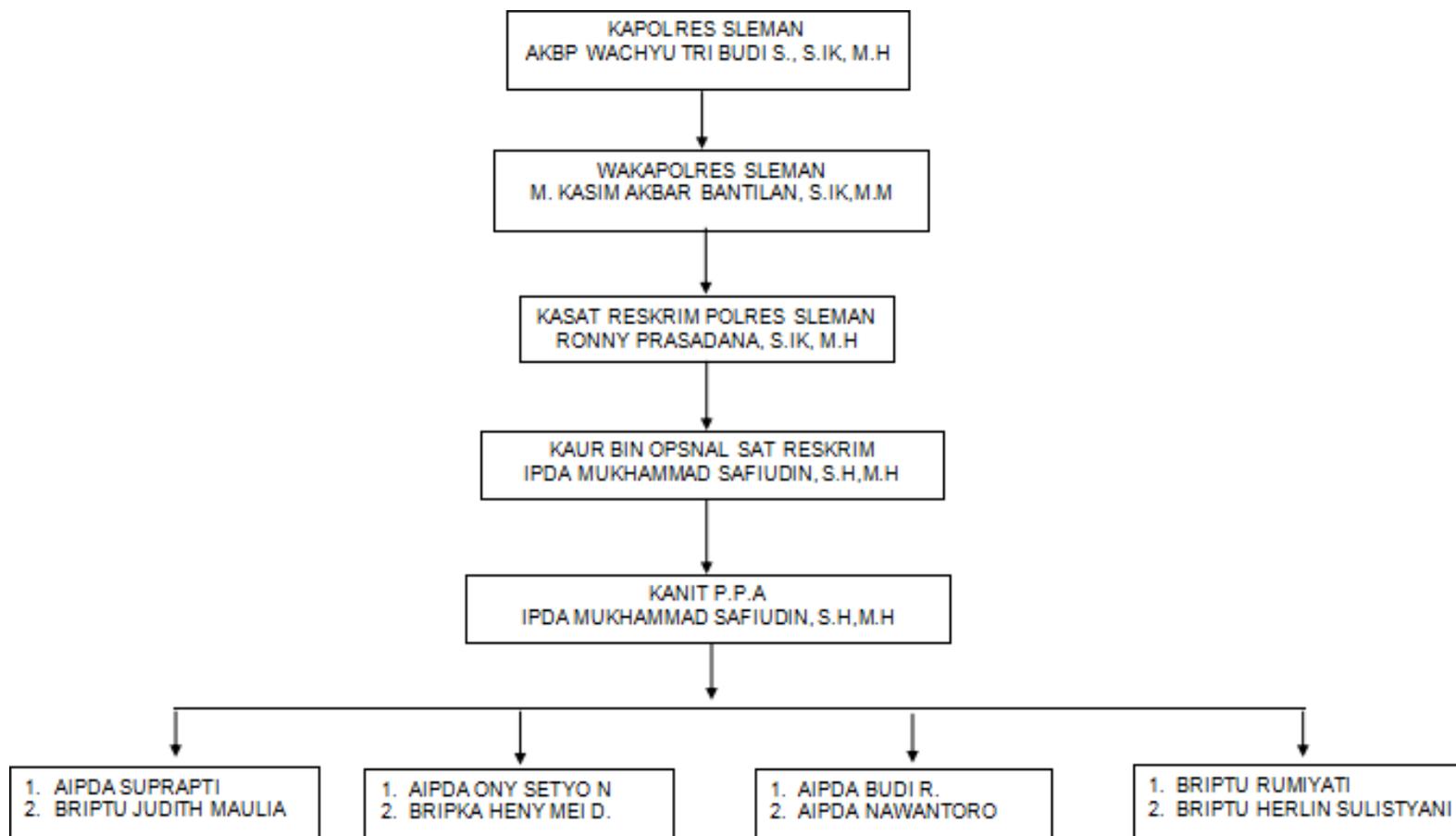
Gambar Infografis Unit PPA

**Tabel I**

**Data Penyidik di Unit PPA Polres Sleman**

NO	NAMA	PANGKAT	MASA DINAS DI PPA
1.	Y. KUKUH P.,S.Tr.K	IPTU	6 BULAN
2.	NAWANTORO	AIPDA	2.5 TAHUN
3.	BUDI RIANTO	AIPDA	5 TAHUN
4.	SUPRAPTI	AIPDA	17 TAHUN
5.	ONY SETYO N	AIPDA	1.5 TAHUN
6.	HENY MEI DIANA	BRIPKA	11 BULAN
7.	HERLIN SULISTYANI	BRIPTU	6 TAHUN
8.	JUDITH MAULIA H	BRIPTU	5 TAHUN
9.	RUMIYATI	BRIPTU	11 BULAN

## B. STRUKTUR ORGANISASI



### **C. DASAR PELAKSANAAN TUGAS**

1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang KUHP.
2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang KUHP.
3. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
4. UU no 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT
5. UU no. 17 th 2016 tentang perubahan kedua atas uu no.23 th 2002 tentang perlindungan anak
6. UU no.11 th 2012 tentang sistem perlindungan peradilan pidana anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. 2010. Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 1-19.
- Anneke Osse, *Memahami Pemolisian*, CV Rinam Antartika, Jakarta, 2007
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat : CV. Jejak.
- Arni, Muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- ..... 2005. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Joseph A. De Vito. 2007. *Interpersonal Messages: Communication and Relationship Skills*. New York: Hunter Collage of The City University of New York.
- .....1995. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta, Professional Books.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foos. 2012. *Teori Komunikasi*. Edisi 9 Jakarta: Salemba Humanika.
- Martha, Aroma Elmina. 2003. *Perempuan, Kekerasan dan Hukum*. Yogyakarta: UII Press
- Milles dan Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moh. Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- ..... 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakary, Bandung.
- ..... 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- ..... 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara.
- Perkap Nomor 10 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeroso, Moerti Hadiati. 2010. *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika
- Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Bandung: Remaja. Rosda Karya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wijaya, I. S. 2015. Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera*, 18(1), 53-61.

## DAFTAR PUSTAKA LAIN

- Pemerintah Indonesia. 2004. *Undang – undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2012. *Undang – undang No.11 Tahun 2012 tentang Sistem peradilan pidana anak*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2016. *Undang – undang No.17 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak*. Sekretariat Negara. Jakarta.